

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amal ibadah seseorang itu tidak akan bernilai disisi Allah tanpa disertai dengan niat yang tulus dan semata-mata hanya karna Allah. Ikhlas merupakan salah satu akhlak terpuji yang hanya mengharapkan keridhaan Allah semata, tanpa mengharapkan imbalan, pujian atau keuntungan duniawi, serta merupakan salah satu dasar juga dalam beribadah dan beramal baik yang bisa di miliki dalam sifat seseorang melalui tindakan atau prilaku yang berasal dari niat dan hati yang baik.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsamain Rahimahullah berpendapat bahwa ikhlas ialah seseorang yang berniat dengan ibadahnya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah semata dengan hati yang bersih serta tulus dan untuk sampai ke negeri kemuliannya ialah surga ¹. Hal ini menunjukan bahwasannya pengertian ikhlas itu secara keseluruhan hampir sama hanya untuk mengharapkan keridhaan Allah. Sehingga ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat, namun niat juga tidak selalu diikuti dengan keikhlasan, karena niat yang baik belum tentu di dalamnya terdapat tujuan hanya mencari ridho Allah SWT saja, bisa jadi niat yang baik itu terdapat campuran tujuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Hal ini ditegaskan atau di jelaskan juga dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang sering kita dengar atau kita baca di dalam kitab Shahih Bukhari No.1 diantaranya:

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ

¹ Syaikh Muhammad, "Pengertian Ikhlas," 2010.

بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ مَّا نَوَىٰ فَمَن كَانَ هَاجِرًا إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ
امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجِرٌ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*“Dari 'Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi bahwa ia berkata, 'Aku mendengar Umar bin al-Khattab RA berkata di atas mimbar, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan” (HR. Bukhari dan Muslim)*².

Hadis di atas menjelaskan bahwa semua amalan itu dilihat berdasarkan niat, serta kaidah ini juga berlaku untuk umum disemua perbuatan terkait ibadah dan muamalat, dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Dalam hadis ini juga disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah dan ada juga yang berhijrah karena mereka yaitu mengejar dunia misalnya mengejar wanita.³

Dalam studi keislaman klasik, banyak ulama yang secara teratur membahas konsep ikhlas, terutama dalam bidang tasawuf dan akhlak. Namun, berbeda dengan para ulama itu, Ibnu Hajar Al-Asqalani tidak menulis tentang ikhlas dalam sebuah karya khusus atau bab yang teratur. Pandangannya tentang ikhlas sebenarnya terungkap dalam berbagai penjelasan beliau mengenai hadis-hadis di dalam kitab *Fathul Bari*, yang merupakan penjelasan dari kitab *Shahih Bukhari*. Dalam buku itu, Ibnu Hajar menjelaskan hadis-hadis yang berhubungan dengan niat, tindakan dan keikhlasan dengan cara yang sangat mendalam, baik dari sisi bahasa, aturan maupun pelajaran yang ada di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang ikhlas tidak dirancang secara khusus, namun ini dari pemikirannya masih bisa ditemukan dan dipelajari secara menyeluruh.

² Syekh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari* (pustaka Azzam, n.d.).

³ MSc Muhammad Abduh Tuasikal, “Hadits Arbain #01: Setiap Amalan Tergantung Pada Niat,” rumaysho.com mengenal ajaran islam lebih dekat, 2017, <https://rumaysho.com/16311-hadits-arbain-01-setiap-amalan-tergantung-pada-niat.html>.

Pada praktiknya, menjaga diri atau menjaga hati agar tetap ikhlas itu bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang bisa mengganggu niat seseorang, seperti ingin dilihat orang banyak, sombong, atau mungkin hanya semata-mata mencari keuntungan duniawi. Oleh karena itu, para ulama sangat memperhatikan konsep ikhlas, baik dalam teori maupun dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya yang cenderung berlebihan atau tidak terkendali ini, telah menghasilkan cara-cara baru dalam beramal. Banyak amal ibadah atau kebaikan sosial yang secara tampilan itu hanya terlihat baik, tetapi di dalam hati seseorang itu tidak semata-mata untuk Allah. Misalnya kita ambil contoh ada seseorang yang melakukan sedekah, atau sedang membantu orang lain tetapi dengan tujuan ingin dipuji atau dikenal oleh banyak orang melalui media sosial. Salah satu amal ini bisa saja tercemar oleh riya' dan akan kehilangan makna keikhlasan yang sebenarnya.⁴

Gaya hidup modern yang saat ini selalu bersaing dengan keadaan disekitar, dampaknya ini sering kali menyebabkan seseorang beramal demi keuntungan duniawi. Dan dalam kehidupan sosial serta keagamaan juga, keikhlasan sering diuji ketika amal ibadah ini hanya dianggap sebagai simbol status sosial, bukan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti halnya ada yang ingin menunjukkan kekhusyuan beribadah didepan orang lain, padahal keikhlasan sejati itu justru mengajarkan kita tentang kerahasiaan hati antara hamba dan Rabb-nya. Kejadian ini menunjukkan bahwa soal keikhlasan bukan hanya masalah masa lalu, tetapi juga sangat relevan dengan kondisi umat islam saat ini.

Perlu dikaji kembali terkait konsep keikhlasan sebagaimana yang dijelaskan para ulama klasik, khususnya pendapat Ibnu hajar dalam kitab syarahnya yaitu Fathul Bari. Karena salah satu ulama besar yang menjelaskan secara mendalam

⁴ Ibnu Syafaat, "Menata Hati: Seni Ikhlas Di Tengah Keriuhan Dunia," media islam situs berita islam dan peradaban, 2025, <https://mediaislam.id/menata-hati-seni-ikhlas-di-tengah-keriuhan-dunia/#:~:text=Artikel ini membahas definisi ikhlas dari perspektif bahasa,praktis untuk melatih keikhlasan di tengah budaya pamer.>

tentang hadis niat dan konsep ikhlas adalah Ibnu Hajar Al-Asqalani yang karya besarnya itu sudah banyak dikenal di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis, salah satunya itu yaitu kitab Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari.

Penelitian ini berjudul “ Konsep Ikhlas dalam Beramal Menurut Ibnu Hajar Studi Syarah Hadis dalam Fathul Bari ” memiliki urgensi diantaranya:

- a. Dari segi agama dan rohani menegaskan kembali tentang pentingnya menjaga niat dan keikhlasan agar amal tetap bernilai dimata Allah.
- b. Dari segi sosial akan memberikan arahan moral bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan di era digital dan budaya yang sering merusak keikhlasan.
- c. Dari segi akademik nantinya akan memperkaya pengetahuan tentang hadis dan memberi pemahaman baru mengenai cara ulama klasik yang menafsirkan hadis Nabi Saw, salah satunya yaitu tentang ikhlas.

Pandangan beliau bisa saja memberikan petunjuk dalam menjaga keikhlasan kita, meskipun bentuk tantangan zaman yang dulu dan sekarang itu berubah. Dengan menghubungkan penjelasan dalam Fathul Bari dengan kondisi masa kini, Penelitian ini diharapkan bisa menemukan titik kebenaran ikhlas yang sebenarnya itu seperti apa..

Pandangan beliau bisa saja memberikan petunjuk dalam menjaga keikhlasan kita, meskipun bentuk tantangan zaman yang dulu dan sekarang itu berubah. Dengan menghubungkan penjelasan dalam Fathul Bari dengan kondisi masa kini, Penelitian ini diharapkan bisa menemukan titik kebenaran ikhlas yang sebenarnya itu seperti apa.

Mempelajari konsep ikhlas dari perspektif Ibnu Hajar sangat penting karena akan memberikan pemahaman yang lengkap tentang bagaimana hadis Nabi di pahami oleh masyarakat sekitar, sehingga nantinya bisa ditempatkan dalam konteks, dan bisa juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena banyak perpecahan yang terjadi di antara umat Muslim yang bersumber dari kemuliannya. *Ahlul haq* khususnya, yaitu golongan Muslim yang beriman dan

memahami akan syari'at Islam justru merasa lebih unggul dari yang lain sehingga menyalahgunakan niatnya dalam beramal.

Pemilihan Ibnu Hajar dalam pembahasan ikhlas bukan hanya didasari oleh keagungan sosoknya sebagai ulama besar, tetapi juga karena pemikirannya yang mampu menjembatani antara nilai-nilai klasik Islam dan kebutuhan moral umat Islam di era Kontemporer. Dan beliau juga salah satu ulama yang berpengaruh dalam sejarah Islam yang dijuluki dengan nama Amir al-Mu'minin fi al-hadis (Pemimpin kaum mu'min dalam ilmu hadis). Beliau juga terkenal dengan karyanya yang paling komprehensif dan diakui oritasnya oleh para ulama lainnya yang menggunakan pendekatan moderat serta sistematis dalam menjelaskan hadis.

Pemikiran Ibnu Hajar dalam kitabnya Fathul Bari menjadi sangat relevan. Beliau menekankan ikhlas merupakan separuh ruh dari amal, dan tanpa ikhlas, amal sebesar apapun akan kehilangan nilai di sisi Allah. Dengan demikian penelitian ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan fenomena sosial masa kini. Kajian ini tidak hanya menelaah makna ikhlas, tetapi juga memberikan refleksi moral bagi masyarakat modern agar mampu mengembalikan semangat keikhlasan dalam beribadah dan berbuat baik ⁵.

Dari penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengupas dan menela'ah bagaimana penafsiran Ibnu Hajar dalam memberikan pemahaman dan mengontektualisasikan makna ikhlas dalam al-Qur'an beserta hadis khususnya untuk kalangan umat Muslim. Meninjau dari keadaan zaman yang sudah modern dan keilmuan yang sudah sangat berkembang pesat seperti saat ini, Syarah kitab Fathul Bari bisa dijadikan pedoman banyak untuk umat Islam khususnya *ahlul haq*, supaya tidak kehilangan rasa ikhlas dalam dirinya. Umat Muslim khususnya, kurang menyadari bahwa dirinya tengah berada dalam perlombaan kesenangan duniawi dan terjebak dalam kelompok sifat-sifat yang tercela seperti riya' minimnya rasa belas kasih antar sesama, mengejar

⁵ Yufi Cantika, "Pengertian Ikhlas: Ciri-Ciri, Tingkatan, Dan Contohnya," n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-ikhlas-ciri-ciri-tingkatan-dan-contohnya/>.

popularitas semata, ambisius terhadap kedudukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam penjelasannya amal itu tergantung niat kita seperti apa dan dimulai dari diri kita sendiri.

Hal yang menarik yang bisa dikaji dalam penelitian ini yakni syarah dan perspektif Ibnu Hajar dalam kitabnya fathul Bari yang masih menyinngunng terkait beberapa pembahasan tentang konsep ikhlas beramal sesuai dengan Kitab Shahih Bukhari yang merupakan salah satu kitab hadis terpopuler pada masa kini, sehingga syarah hadis ini akan sangat bermanfaat jika dikaji lebih dalam terkait konsep ikhlas beramal dan sangat relavan juga dengan kondisi dan situasi yang butuhkan umat manusia, karena ujung tombak dari amalan-amalan yang ada di dalam hati, karena diterima atau ditolaknya amalan seseorang bergantung dari keikhlasannya seseorang yang melakukannya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diatas menjadi pijakan yang penting untuk memberikan arah supaya pembahasan yang ada dalam skripsi ini lebih spesifik dan tidak melebar keluar dari inti permasalahan. Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini memfokuskan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Hajar Al-Asqalani terhadap hadis-hadis tentang niat dan tujuan beramal?
2. Bagaimana perspektif Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab Syarah Fathul Bari tentang ikhlas beramal jika dikaitkan dengan fenomena sekarang?
3. Bagaimana nilai-nilai yang bisa dijelaskan dalam kitab Syarah Fathul Bari dapat diterapkan dalam kehidupan keagamaan dan sosial umat masa kini?

C. Tujuan penelitian

Setelah indentifikasi masalah dan pokok masalah selesai dirumuskan, penyusunan skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana penafsiran Ibnu Hajar Al-Asqalani terhadap hadis-hadis tentang niat dan tujuan beramal?
2. Untuk mengetahui bagaiman perspektif Ibnu Hajar Al-Asqalani tentang ikhlas jika dikaitkan dengan fenomena sekarang
3. Untuk mengetahui relevansi konsep ikhlas menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani terhadap fenomena yang sekarang

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka terdapat manfaat dari penelitian sekarang diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu dalam pengembangan Ilmu Hadis, terutama dalam memaknai ikhlas melalui penjelasan hadis dalam Kitab Fathul Bari karya Ibnu Hajar Al-Asqalani
- d. Menjadi landasan bagi penelitian lain yang membahas hubungan antara niat, ikhlas dan kualitas amal dari perspektif hadis serta pemikiran para ulama klasik
- e. Meningkatkan kajian Ilmu Hadis dengan menampilkan cara analitis dalam memahami penjelasan para ulama besar, sehingga menunjukan terusnya tradisi ilmu Islam dari masa klasik hingga masa modern sekarang

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman umat Islam tentang pentingnya menjaga ikhlas dalam beramal, sehingga amal itu tidak hanya di terima secara syariat tetapi juga diterima di sisi Allah.

- b. Menjadi pedoman moral dan spritual bagi masyarakat muslim dalam menghadapi tantangan modern, seperti pencitraan, riya', dan keinginan kita dalam beramal
- c. Menjadi motivasi bagi pendidik, salah satunya mahasiswa atau da'i dan lainnya yang memang bisa menyebar luaskan ilmunya untuk menekankan pentingnya ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menjadi bahan pemikiran bagi diri sendiri agar lebih berhati-hati dalam menentukan niat serta melatih diri juga untuk meluruskan tujuan ibadahnya hanya karena Allah.

E. Kerangka Berpikir

Ikhlas merupakan inti dari setiap amal ibadah dalam agama Islam. Tanpa ikhlas, amal sebesar apa pun tidak memiliki nilai disisi Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Bayyinah:5):

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁶

Dalam praktinya, menjaga ikhlas merupakan tantangan besar dalam kehidupan sehari-hari. Sejak dahulu, para ulama menekankan bahwa ikhlas ialah amalan hati yang paling sulit, karena sering kali saat kita ingin ikhlas itu terkadang bisa saja tercampuri riya', sum'ah, dan lainnya. Hal ini juga

⁶ “QS Al-Bayyinah,” SindoNews Beyond Headlines, n.d., <https://kalam.sindonews.com/surah/98/al-bayyinah>.

menunjukkan bahwa pembahasan ikhlas tidak bisa dilepaskan dari upaya memahami hakikat niat dan kedudukan spritual seorang muslim.

Permasalahan ikhlas semakin relevan di era kontemporer. Modernisasi, media sosial, dan budaya pencitraan menghadirkan bentuk-bentuk riya' baru yang lebih halus. Banyak amal kebaikan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar khususnya juga mungkin mahasiswa melakukan kebajikan itu tujuannya untuk memperoleh popularitas, pujian, atau pengakuan publik, sehingga nilai keikhlasannya menjadi tidak ada. Kondisi ini bisa saja menimbulkan pertanyaan serius, seperti halnya bagaimana umat Islam dapat menjaga kemurnian niat dalam beramal di tengah arus modernisasi yang penuh dengan dorongan duniawi.

Realitas kehidupan umat Islam masa kini, mengalami berabai tantangan yang sudah dijelaskan di atas. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi telah membawa dampak pada cara manusia beribadah dan beramal. Fenomena seperti riya' modern, pencitraan di media sosial, serta orientasi amal yang berpusat pada popularitas atau keuntungan duniawi menunjukkan bahwa keikhlasan mulai tergerus oleh kepentingan eksternal. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk meninjau kembali pemahaman ikhlas dalam perspektif yang lebih mendalam.

Tradisi keilmuan Islam, banyak ulama yang membahas konsep ikhlas secara mendalam. Salah satu tokoh penting ialah Ibnu Hajar Al-Asqalani, melalui karyanya Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari. Kitab ini merupakan syarah paling otoritatif atau berpengaruh dikalangan pelajar, karena terdapat pendekatan linguistik, fiqh, serta lainnya. Pada hadis pertama dalam Shahih Bukhari tentang niat, Ibnu Hajar menekankan bahwa niat ialah syarat sah amal, sementara ikhlas ialah syarat diterimanya amal. Pandangan ini menunjukkan bahwa amal tidak cukup hanya secara lahiriah saja, tetapi harus juga secara bathiniah ⁷.

⁷ S.Si Ari wahyudi, "Ikhlas Dalam Beramal," Muslim or.id, n.d., <https://muslim.or.id/863-ikhlas-dalam-beramal.html>.

Kerangka berpikir penelitian ini salah satunya berangkat dari persoalan fundamental dalam ajaran Islam mengenai keikhlasan, kemudian dikaitkan dengan problematika kontemporer yang menunjukkan tantangan menjaga ikhlas dalam beramal. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini akan mengkaji konsep ikhlas menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam syarah Fathul Bari. Diharapkan penelitian ini nantinya bisa memberikan jawaban praktis mengenai bagaimana menjaga keikhlasan dalam amal ibadah sekaligus meneguhkan kembali nilai nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penting untuk meninjau beberapa penelitian sebelumnya terkait tema konsep ikhlas beramal perspektif hadis dalam kitab fathul bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani: studi syarah hadis. Bagian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana topik ini telah dikaji sebelumnya dan posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian yang sudah ada, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Debby Faizatul Lualiliyik yang berjudul “konsep ikhlas perspektif Badiuzzaman Said Nursi”⁸. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta pendekatan tafsir tematik. Sumber utama yang digunakan adalah kitab Al-Lama’at karya Badiuzzaman Said Nursi. Dalam skripsi ini Said Nursi menjelaskan bahwa ikhlas bukan sekedar niat tulus dalam beramal, melainkan hakikat atau hubungan antara kita dengan sang maha pencipta. Beliau juga menekankan bahwa keikhlasan harus dijaga dengan sebaik-baiknya, seperti menjauhi riya’ iri dan sifat sombong.

Terdapat beberapa kesamaan dalam skripsi ini, salah satunya terletak pada penekanan bahwa ikhlas adalah syarat utama diterimanya amal dan harus bebas dari riya’. Namun terdapat perbedaan juga terkait pendekatannya.

⁸ D F Luailiyik, “Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said,” 2022, <http://digilib.uinsby.ac.id/52401/>.

Badiuzzaman Said Nursi lebih menekankan dimensi kontekstual dan spritual yang luas, termasuk kondisi sosial umat serta langkah-langkah praktis terkait bagaimana menjaga keikhlasan. Sedangkan Ibnu Hajar lebih fokus pada analisis tekstual hadis dengan menitikberatkan pada aspek niat dan beramal.

2. Skripsi tentang “*konsep ikhlas dalam kitab Hidayah al adkiya ila tariq al-awliya*”⁹, memiliki keikhasan tersendiri, yaitu mengkaji tentang konsep ikhlas dalam kitab *Hidayah al adkiya ila tariq al-awliya* serta mengaitkannya dengan relevansi terhadap materi akidah akhlaq. Penelitian ini memberikan kontribusi bary dalam mengintegrasikan kajian kitab klasik dengan dunia pendidikan islam dan bisa dikaitkan juga dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kurangnya keikhlasan dimasyarakat modern, dimana amal shaleh sering tercampur riya’ atau masih berharap pujian dari manusia, bukan semata-mata ridho Allah. Sehingga peneliti mengusulkan konsep ikhlas dari kitab Tasawuf *Hidayah al adkiya ila tariq al-awliya* yang mendefinisikan ikhlas sebagai amal taqarrub kepada Allah semata untuk ridha-Nya.

Dalam skripsi diatas sangat selaras dengan pandangan Ibnu Hajar dalam kitabnya Fathul Bari, beliau menegaskan bahwa ikhlas itu sebagai syarat mutlak penerimaan amal, dimana niat ini harus benar-benar murni lillah ta’ala tanpa ada rasa syirik atau riya’. Sehingga amal menjadi amal menjadi persamaan diantara keduanya yang terletak pada penekanan pemurnian dari hawa nafsu. Ada perbedaan diantara keduanya, yaitu yang pertama berbasis nadzam tasawuf al-malibbarri, sedangkan Ibnu Hajar berfokus pada syarat dualistik yaitu ikhlas dan mutaba’ah.

3. Artikel ini di tulis Isma Padly Hizry dari Universittas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “ Ikhlas Menurut Al-Qusyairi dalam Kitab *Al-risalah Al-Qusyairiyah* dan Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya*

⁹ Abu Anwar, “Konsep Ikhlas Dalam Kitab Hidaa>Yah Al-Ad}Kiya Ila Ta}Riq Al -Awliyaa> Karya Sh}Aykh} Zayn Ad-Din Ibn Alii>>>> Ibn Ah}Mad Ash-Shaa>Fii> Al-Malaibaa>Rii> Dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas,” *UIN Suska.Ac.Id*, 2023, 1.

Ulumuddinn”¹⁰. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* yang fokus pada tiga hal utama: definisi ikhlas menurut Al-Ghazali singkatnya ialah perbuatan yang bersih dan murni, sedangkan ikhlas menurut Al-Qusyairi ialah penunggalan *al haqq* dalam mengarahkan orientasi ketaatan, serta perbandingan antara kedua pandangan tersebut. Secara ringkas temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menggunakan kata-kata yang berbeda (Penunggalan al-haqq), kedua tokoh ini memiliki makna yang serupa, yaitu keikhlasan sejati harus dilakukan semata-mata karena Allah Swt. Skripsi ini juga membandingkan bagaimana kedua ulama tersebut menggunakan ayat al-Qur’an, hadis Nabi dan pendapat ulama terdahulu dalam menjelaskan konsep ikhlas.

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan ialah sama-sama membahas tentang konsep ikhlas. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian sekarang membahas tentang konsep ikhlas menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Kitab Syarah Fathul Bari, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang ikhlas itu bukan di Kitab Syarah Fathul Bari melainkan Kitab Ihya Ulumuddin.

4. Terdapat salah satu artikel juga yang menjelaskan tentang ikhlas, sumber teks tersebut merupakan abstrak dan kutipan dari artikel jurnal “ konsep Ikhlas Menurut Imam Al-ghazali dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”¹¹ yang di terbitkan dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi kependidikan dan Keislaman*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana konsep keikhlasan dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dan bagaimana relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama

¹⁰ Isma Padly Hizry, “Ikhlas Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah Dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Studi Perbandingan),” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68020%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68020/1/11170380000035_Isma Padly Hizry Nst.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68020%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68020/1/11170380000035_Isma%20Padly%20Hizry%20Nst.pdf).

¹¹ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

Islam (PAI). Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep ikhlas menurut Al-Ghazali ialah membersihkan segala perbuatan dari niat lain untuk mendekatkan diri kepada Allah. Relevansi ikhlas dengan tujuan PAI terletak pada pentingnya menjadikan segala ibadah dan aktivitas duniawi (seperti menuntut ilmu dan bekerja) yang didasari oleh keikhlasan, demi mencapai kebahagiaan ukhrawi dan duniawi. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya menghindari riya, sebagai lawan dari ikhlas, yang dapat menghapus pahala amal perbuatan.

Artikel diatas dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dalam hal ikhlas dimana nantinya itu akan membahas tentang konsep ikhlas. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian sekarang berfokus pada konsep ikhlas, dan bagaimana pendapat atau persepektif ulama lain terhadap pendapat ikhlas menurut Ibnu Hajar serta bagaimana relevansinya jika dikaitkan dengan fenomena sekarang. Sedangkan penelitian terdahulu ini lebih fokus pada konsep ikhlas bagaimana relevansi kedepannya dengan tujuan Pendidikan Agama islam (PAI) yang fokus pada pentingnya menjadikan ikhlas itu sebagai segala ibadah dan aktivitas duniawi seperti yang telah dijelaskan diatas.

5. Dijelaskan juga dalam skripsi dengan judul “ Konsep Pendidikan Jihad Ibnu hajar Al-Asqalani” yang ditulis oleh Siti Khotijah dari Universitas Islam Negeri raden Intan lampung pada tahun 2019.¹² Skripsi ini menyajikan abstrak, riwayat hidup penulis, ucapan terimakasih dan daftar isi yang menguarikan struktut penelitian. Inti dari skripsi ini ialah untuk menganalisis konsep, program, dan metode pendidikan jihad sebagaimana di dunia Barat dan bagaimana nilai-nilai jihad dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter mulia.

Skripsi yang dijelaskan diatas sebenarnya sudah terlihat beda dari pembahasan penelitian sekarang hanya saja yang menyamakannya ialah

¹² И.С. Логинова, “No TitleЕЛЕНН,” *Ауаг* 8, no. 5 (2019): 55.

dalam Kitab Syarah Fathul Bari. Skripsi diatas menjelaskan tentang bagaimana jihad itu ditafsirkan oleh ulama terkenal yaitu Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam karyanya Kitab Fathul Bari. Sedangkan penelitian sekarang menjelaskan tentang bagaimana konsep dan bagaimana pandangan ulama terhadap pendapat ikhlas dalam perspektif Ibnu Hajar.

6. Dalam jurnal saepul anwar¹³telah banyak dibahas. Salah satu penelitian ini dijelaskan bahwa ikhlas merupakan kunci utama diterimanya amal seseorang di sisi Allah SWT. Pada penelitian ini juga peneliti menguraikan tanda-tanda ikhlas sehingga amal benar benar ditunjuan hanya untuk meraih ridha Allah SWT. Dan salah satu penyebab ditolaknya amal ialah karena adanya rasa riya' yaitu melakukan ibadah dengan tujuan mendapatkan pujian manusia, yang termasuk kedalam syirik kecil.

Dalam perspektif Ibnu Hajar al-Asqalani, pembahasan tentang ikhlas tidak hanya berhenti pada aspek moral saja, tetapi juga dibantu dengan analisis hadis secara mendalam, khususnya hadis tentang niat. Dapat disimpulkan bahwa penelitian diatas telah memberikan dasar pemahaman yang kuat mengenai pentingnya ikhlas dalam beramal, terutama dalam praktik keagamaannya. Tetapi, penelitian diatas belum secara spesifik mengkaji konsep ikhlas beramal berdasarkan syarah hadis klasik, khususnya seperti Ibnu Hajar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang konsep ikhlas sudah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam perspektif tasawuf, akhlak, maupun hadis secara umum. Berbagai penelitian tersebut umumnya membahas tentang pengertian ikhlas, atau lainnya. Namun, pembahasan yang secara khusus pada penelitian ini adalah konsep ikhlas beramal perspektif Ibnu Hajar dalam kitab syarah *Fathul Bari*. Oleh karena itu, peneliti memiliki urgensi atau gambaran untuk meneliti lebih lanjut dan memberi jawaban dalam mengisi kekosongan, khususnya dalam mengkaji

¹³ "JURNAL (Saepul Anwar) Tentang Ikhlas Beramal," n.d.

konsep ikhlas berbasis syarah hadis perspetif Ibnu Hajar yang lebih mendalam dan sistematis.

G. Sistematika penelitian

Sebuah karya ilmiah harus memenuhi syarat-syarat logis. Untuk itu, agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami penulis menyajikan alur penulisan yang menggambarkan isi dari setiap bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, pentingnya memaparkan mengangkat judul masalah. Dalam bab ini juga berisikan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya, dan metode penelitian yang digunakan.

Bab kedua, membahas tentang teori pemikiran yang menjadi landasan penelitian. Pada bab ini dijelaskan pengertian ikhlas baik secara bahasa maupun istilah, dasar-dasar ikhlas dalam al-qur'an dan hadis, tingkatan ikhlas menurut para ulama. Pada bab ini juga membahas terkait perbandingan konsep ikhlas yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis konsep ikhlas menurut Ibnu Hajar.

Bab ketiga, merupakan hasil penelitian dan relevansi ikhlas menurut Ibnu Hajar di zaman sekarang. Dalam bab ini juga di bahas tentang gambaran umum hasil penelitian yang telah dilakukan dari rumusan masalah terhadap objek yang diteliti mengenai metode dan hasil dari pembahasan ikhlas dalam perspektif Ibnu Hajar dan dalam karyanya yaitu Kitab Fathul Bari.

Bab ke empat, merupakan bagian pembahasan yang menguraikan hasil penelitian secara mendalam. Bab ini diawali dengan biografi Ibnu Hajar, yang meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, perjalanan ilmiah, serta karya-karyanya. Selanjutnya dibahas konsep ikhlas menurut Ibnu Hajar berdasarkan

penafsiran hadis dalam kitab Fathul Bari, bentuk-bentuk ikhlas dalam amal, serta tujuan dan urgensinya. Pada bagian ini juga dilakukan analisis terhadap pemikiran Ibnu Hajar, termasuk karakteristik dan keunikan konsepnya, serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Bab ke lima, merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti tentang semua pembahasan yang sudah disampaikan diatas. Kesimpulan ini berisikan tentang jawaban rumusan masalah yang ada dan implikasi dari penelitian ini, selain itu juga berisikan saran dari penulis.

